

**KEKUATAN DIFABEL DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA:
ANALISIS STRENGTHS-BASED PERSPECTIVE PADA DIFABEL
SIAGA BENCANA (DIFAGANA)**



Oleh:

Vivi Aniq Auvia Hidayani

NIM: 23200012009

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Aniq Auvia Hidayani, S.Sos
NIM : 23200012009
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Vivi Aniq Auvia Hidayani, S.Sos

NIM. 23200012009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-03/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kekuatan Difabel dalam Pengurangan Risiko Bencana: Analisis Strengths-Based Perspective pada Difabel Siaga Bencana (DIFAGANA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIVI ANIQ AUVIA HIDAYANI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012009
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED

Valid ID: 695b6ebd453e6



Penguji II

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6957857fae1cb



Penguji III

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6968754de23e4



Yogyakarta, 22 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696883b486eb1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KEKUATAN DIFABEL DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA:
ANALISIS STRENGTHS-BASED PERSPECTIVE PADA DIFABEL SIAGA
BENCANA (DIFAGANA)**

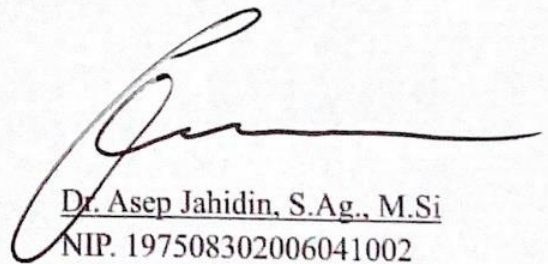
Yang ditulis oleh:

Nama : Vivi Aniq Auvia Hidayani, S.Sos
NIM : 23200012009
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta 10 Desember 2025
Pembimbing,



Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP. 197508302006041002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Aniq Auvia Hidayani, S.Sos
NIM : 23200012009
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Vivi Aniq Auvia Hidayani, S.Sos

NIM. 23200012009

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ا	ā	ā	ā	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ŋ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g
ث	th	ṡ	ṡ	s	ص	ṡ	ṡ	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ḍ	ḍ	z	م	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
خ	ḥ	ḥ	ḥ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
ك	kh	kh	h	h	ع	‘	‘	‘	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	ḏ	ḏ	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	آ ³				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN			OTTOMAN AND MODERN TURKISH	
Long	ا or آ	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	
	ي	ī	ī	
Doubled	آآ	iiy (final form i)	iy (final form i)	
	وو	uww (final form ū)	uvv	
Diphthongs	او	au or aw	ev	
	اي	ai or ay	ey	
Short	ا	a	a or e	
	و	u	u or ü / o or ö	
	ي	i	i or ĩ	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

ABSTRAK

Persoalan difabel yang menjadi relawan bencana menjadi salah satu isu yang belum banyak dikaji. Hal ini didasarkan pada difabel yang masih seringkali diposisikan sebagai objek penerima bantuan dan pandangan belas kasihan pada isu kebencanaan. Di Yogyakarta terdapat organisasi relawan bencana pertama inklusif di Indonesia yang beranggotakan difabel. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menganalisis difabel, faktor-faktor sumber kekuatan, dan dampak dari pemanfaatan potensi. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi yang didukung oleh hasil wawancara mendalam, survei, dan observasi, serta berbagai sumber literatur perspektif kekuatan. Hasilnya menyimpulkan bahwa kemampuan mengelola masa lalu yang menyakitkan dan terlibat dalam organisasi relawan dapat menjadi sumber kekuatan difabel. Perspektif berbasis kekuatan oleh Dennis Salebeey berfokus pada kekuatan internal dan eksternal difabel. Secara internal kekuatan terwujud dalam kemampuan unik, fisik, dan sosial dengan dukungan keluarga dan resiliensi. Difabel juga memiliki faktor pencegah yang sekaligus menjadi ciri khas personal difabel. Keberadaan harapan memperkuat kapasitas mereka dengan memiliki impian dan visi masa depan. Aspek bahasa seperti penggunaan diksi dan budaya khususnya Jawa juga menjadi sumber kekuatan yang tidak bisa dipisahkan. Di sisi lain, kekuatan eksternal berhasil dimobilisasi difabel untuk berkolaborasi dalam PRB. Penelitian ini mengungkap jaringan kolaboratif yang setara dan partisipatif. Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa difabel melalui perspektif berbasis kekuatan dapat menjadi aktor perubahan yang memiliki kapasitas, nilai, dan daya kontribusi yang signifikan. Dengan adanya perspektif kekuatan dapat dijadikan penuntun berbagai pihak dalam melihat sisi lain difabel yang positif dan subjek aktif dalam PRB.

Kata Kunci: *Difabel, Perspektif Berbasis Kekuatan, Risiko Bencana*

ABSTRACT

The issue of people with differently-abled (commonly referred to as difable) as disaster volunteers remains an understudied topic. This is based on the fact that difable are often positioned as recipients of aid and objects of commpasion in disaster related contexts. In Yogyakarta, there is the first disaster volunteer organization in Indonesia whose members are difable. This study offers a new perspective in analyzing difable, the factors that constitute their power sources, and the impact of utilizing their potential. This study employed a qualitative research approach with a phenomenological approach supported by in-depth interviews, surveys, and observations, as well as various sources of literature on the power perspective. The results concluded that the ability to manage a painful past and become involved in opposing organizations can be a source of power for difable. Dennis Saleebey's power-based perspective focuses on the internal and external power of people with differently-abled. Internally, strength manifests itself in unique physical and social abilities, aided by family support and resilience. People with differently-abled also possess deterrent factors that are also their personal characteristics. The presence of hope strengthens their capacity for the future through dreams and visions. Linguistic aspects, such as the use of diction and culture, particularly Javanese, also serve as inseparable sources of strength. External strengths have been effectively mobilized by people with differently-abled to engage in collaborative efforts in disaster risk reduction (DRR). This research reveals an equal and participatory collaborative network. Overall, the findings of this study indicate that people with differently-abled, through a strengths-based perspective, can become agents of change with significant capacity, value, and contribution. This strengths perspective can serve as a guide for various parties in seeing the positive side of people with differently-abled and becoming active subjects in DRR.

Keyword: *Difable, Strengths Based Perspective, Risk Disaster*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **KEKUATAN DIFABEL DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA: ANALISIS STRENGTHS-BASED PERSPECTIVE PADA DIFABEL SIAGA BENCANA (DIFAGANA)**.

Penulis menyadari banyaknya pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan hingga tesis ini dapat terselesaikan. Atas kontribusi dan bantuan yang tentunya sangat bermanfaat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Allah SWT yang telah memberikan jalan hidup terbaik,
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A, M. Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies,
5. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan,
6. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Bapak/Ibu Dosen yang mengampu pada Konsentrasi Pekerjaan Sosial, yang telah memberikan banyak bekal ilmu,

7. Bapak Sigit Alfianto, S.E, M.M., selaku Kepala Bidang Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi DIY beserta staf yang telah memberikan izin, membantu, dan memfasilitasi penulis untuk memperoleh akses menggali data dalam Difabel Siaga Bencana dan Taruna Siaga Bencana.
8. Bapak Doddy Kurniawan, selaku Ketua Difabel Siaga Bencana beserta anggota yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, rasa, dan pandangan untuk memperoleh pemahaman ilmu baru sebagai modal penulisan tesis ini.

PERSEMBAHAN

1. Terucap doa dan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang diberikannya, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu
2. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah memiliki keinginan dan tekad berjuang untuk mencapai tujuan dan mewujudkan mimpi ini
3. Saya persembahkan tesis ini kepada Abi dan Umi saya yang selalu hadir di setiap langkah, memberikan ruang untuk bercerita, dan dukungan yang tiada hentinya
4. Saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang menjadi rumah kedua untuk saya berproses, belajar atas banyak hal, dan bertemu orang-orang yang luar biasa
5. Saya ucapkan terima kasih kepada Dompet Dhuafa Volunteer yang menjadi wadah meningkatkan kompetensi dan memberi kebermanfaatan sosial
6. Tidak lupa pula terima kasih kepada orang-orang terdekat saya yang selalu membersamai saya dalam hal kebaikan dan melewati fase sulit dalam hidup
7. Serta saya ucapkan banyak terima kasih untuk Bapak Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si. yang dengan penuh kesabaran dan baik hati telah membimbing, mendampingi, dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tesis.

MOTTO

“Anglarasan Ilining Banyu, Angeli Tan Keli”

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا

دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْهَرُوا مَا عَلَوُا تَنْبِيْرًا

{ ٧ : الإسراء }

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LAMPIRAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM, GRAFIK, DAN BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
1. Manfaat Secara Teoritis	6
2. Manfaat Secara Praktis.....	7
D. Kajian Pustaka	7
1. Keterlibatan Difabel dalam PRB.....	8
2. Perspektif Berbasis Kekuatan Kelompok Rentan	11
E. Kerangka Teoritis.....	13
1. <i>Strengths Based Perspective</i> (Perspektif Berbasis Kekuatan)	13
2. Prinsip-Prinsip Perspektif Kekuatan	19
3. Teori Pemberdayaan.....	21
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian.....	25

2. Pendekatan Penelitian	25
3. Subjek Penelitian.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Teknik Analisis Data.....	31
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM ORGANISASI KERELAWANAN DIFABEL SIAGA BENCANA	36
A. Profil Organisasi Difabel Siaga Bencana.....	36
B. Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi	38
C. Program dan Kegiatan.....	39
D. Struktur Organisasi	40
E. Prestasi dan Pencapaian	41
F. Sumber Daya Manusia	42
BAB III IDENTIFIKASI KEKUATAN INTERNAL BAGI DIFABEL DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA.....	46
A. Kemampuan Difabel di Pengurangan Risiko Bencana.....	46
1. Keterlibatan dalam kegiatan PRB	47
2. Keterampilan atau bakat yang dimiliki	56
3. Kompetensi efektif yang diandalkan.....	63
B. Resiliensi Difabel di Pengurangan Risiko Bencana.....	70
1. Pengalaman Masa Lalu	71
2. Faktor-Faktor Pelindung (<i>Protective/Generative Factors</i>).....	75
3. Dukungan Sosial	89
C. Harapan di Pengurangan Risiko Bencana.....	92
1. Harapan	92
2. Impian	97
3. Visi Masa Depan	98
D. Penggunaan Bahasa dan Identitas Budaya.....	103
1. Identifikasi diri dengan bahasa.....	104
2. Rasa Bangga atas Budaya	116
BAB IV IDENTIFIKASI KEKUATAN EKSTERNAL BAGI DIFABEL DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA.....	128
A. Kolaborasi Sumber Daya	128
1. Kekuatan Jejaring dan Dukungan Sosial (<i>Social Support Networks</i>). ..	128

2. Kekuatan Lembaga dan Pelayanan (*Institutional and Services Strengths*)
139

BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran/Rekomendasi.....	158
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Proses Pemberdayaan dan Hasil Pemberdayaan

Tabel 1.2 Data Subjek Penelitian

Tabel 1.3 Daftar Informan Wawancara

Tabel 2.1 Program/Kegiatan Difabel Siaga Bencana 2017-2025

Tabel 2.3 Rentang Usia Anggota Difagana

Tabel 2.4 Jumlah Sebaran Anggota Difagana

Tabel 2.5 Klasifikasi Jenis Kelamin Anggota Difagana

Tabel 3.1 Bentuk Keterampilan Yang Dimiliki

Tabel 3.2 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Menjadi Relawan

Tabel 3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Optimis

Tabel 3.4 Penggunaan Diksi Mengarah Pada Kekuatan

Tabel 5.1 Rekomendasi Pendekatan Berbasis Kekuatan pada Difabel

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Logo Difabel Siaga Bencana

Gambar 2.2 Prestasi dan Pencapaian Difagana

Gambar 3.1 Menjadi Pemateri Jogja Class Meeting #2

Gambar 3.2 Difabel Bertugas di Markas Komando

Gambar 3.3 Pendampingan Difagana di Gunungkidul

Gambar 3.4 Bentuk Sepeda Motor Roda Tiga

Gambar 4.1 Aktivitas Rapat Koordinasi Dihadiri Dinas Sosial DIY

DAFTAR DIAGRAM, GRAFIK, DAN BAGAN

Diagram 1.1 Elemen Pendekatan Perspektif Berbasis Kekuatan

Diagram 5.1 Elemen Pendekatan Perspektif Berbasis Kekuatan pada Difabel

Bagan 2.1 Struktur Kepengurusan Difagana Periode 2023-2026

Grafik 3.1 Keterlibatan Difagana dalam PRB

Grafik 3.2 Keterlibatan PRB Berdasarkan Informan

Grafik 3.3 Jumlah Keterlibatan Difagana di Tiap Alur Strategi PRB

Grafik 3.4 Pemetaan Keterampilan/Bakat yang Dimiliki

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara

Gambar 5.1 Wawancara Para Informan Gelombang 1

Gambar 5.2 Wawancara Para Informan Gelombang 2

Gambar 5.3 Wawancara Para Informan Gelombang 3

Gambar 5.4 Wawancara dengan Taruna Siaga Bencana

Lampiran 2: Dokumentasi Observasi

Gambar 5.5 Observasi Kegiatan Koordinasi

Gambar 5.6 Observasi Markas Komando Tagana DIY

Gambar 5.7 Observasi Kegiatan Difagana

Lampiran 3: Rekap Surat Keluar

Gambar 5.8 Surat Izin Penelitian Dinas Sosial DIY

Gambar 5.9 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.10 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.11 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.12 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.13 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.14 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.15 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.16 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.17 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Gambar 5.18 Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lampiran 4: Pedoman Wawancara, Observasi, Survei, Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurangnya keterlibatan kelompok difabel dalam upaya mengurangi risiko bencana disebabkan karena adanya stigma, sehingga para difabel kemudian mengalami marginalisasi.¹ Difabel masih kerap dipandang sebagai kelompok rentan terdampak bencana. Hasil penelitian Pertiwi memberikan fakta bahwa difabel sebagai salah satu elemen dari kerentanan sosial.² Pandangan difabel sebagai kelompok rentan memunculkan sebuah permasalahan, dimana menurut survei UNISDR pada tahun 2019, sebanyak 50% responden difabel justru menyatakan ingin terlibat dalam proses penanggulangan bencana dan upaya pengurangan risiko bencana.³ Besarnya persentase ini didukung dengan kondisi geografis Indonesia yang menduduki peringkat kedua paling rawan bencana alam.⁴

Pengurangan Risiko Bencana disingkat PRB merupakan konsep dan praktik untuk mengelola risiko bencana serta meminimalkan dampak buruk bencana melalui upaya sistematis pada sebelum, saat dan setelah bencana.⁵ Keberadaan

¹ Ratih Probosiwi, "Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Benca," *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* 4, No. 2 (2013): 2.

² Pradytia Pertiwi dkk., "Disability Representation in Indonesian Disaster Risk Reduction Regulatory Frameworks," *International journal of disaster risk reduction*, No. 45 (2020): 101454.

³ Khanh That Ton dkk., "Expanding The Capabilities of People with Disabilities in Disaster Risk Reduction," *International journal of disaster risk reduction*, No. 34 (2019): 11–17.

⁴ databoks.katadata.co.id, "WRI 2022: Indonesia Negara Paling Rawan Bencana Kedua di Dunia | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks," dalam <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/66fb28de787b7a8/wri-2022-indonesia-negara-paling-rawan-bencana-kedua-di-dunia>, diakses tanggal 8 Juli 2025.

⁵ UNDRR, "Definisi: Pengurangan Risiko Bencana," dalam, <https://www.undrr.org/terminology/disaster-risk-reduction>, diakses tanggal 29 Juni 2025.

difabel di pengurangan risiko bencana (PRB) juga masih diartikan sebagai objek penerima manfaat daripada subjek yang dapat berkontribusi aktif secara optimal.⁶

Monica dkk pun menunjukan difabel sebagai ‘kelompok yang paling berisiko’ dalam bencana masih terbatas pada tahap diskusi, peningkatan kapasitas hingga pelatihan keterampilan.⁷ Winarno juga melihat bahwa difabel hanya dijadikan sebagai objek pembangunan atau penerima program, sehingga belum diberdayakan secara maksimal.⁸ Dengan representasi difabel yang memiliki stigma dan objek berakibat pada terbatasnya potensi dan keterlibatan aktif mereka.

Padahal difabel harus mampu menemukan dan membangun kekuatan diri terhadap isu kebencanaan. Sebagaimana masyarakat pada umumnya dimana difabel juga berhak memiliki akses, kesempatan, dan partisipasi yang setara. Urgensi tersebut didasari kerangka internasional SDG’s yaitu “*Leave No One Behind*” hingga Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030. Amanat Kerangka Sendai menekankan bahwa “setiap warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam penanggulangan bencana”, termasuk difabel.

Ragam temuan kesenjangan difabel di isu kebencanaan ini yang menjadi langkah awal inisiatif difabel untuk terlibat sebagai relawan bencana. Salah satunya

⁶ Zulaikha Nur Mahmudi dan Suzanna Eddyono, “Difagana: Wujud Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Alam Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Journal of Social Development Studies*, Vol. 5, No. 2 (2025): 11582

⁷ Monica Warih Widi Krisanti dkk., “Analisis Peran dan Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI*, Vol. 4, (2023): 289–296.

⁸ E. Winarno dkk., “The involvement of persons with disabilities in disaster risk management,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 874, No. 1 (2021): 012014.

direpresentasikan oleh Difabel Siaga Bencana yang disingkat Difagana. Upaya ini menjadi aktualisasi kekuatan difabel dalam merespon kondisi eksklusi sosial. Bahwa setiap warga negara harus dapat setara dalam ragam konteks, tidak ada perbedaan atas identitasnya berpartisipasi dalam program pembangunan. Meskipun direpresentasikan sebagai kelompok rentan, mereka juga dapat ditingkatkan kapasitasnya dalam menghadapi bencana melalui partisipasi dalam seluruh tahapan pengurangan risiko bencana.⁹

Ibu Suwarni salah satu relawan Difabel Siaga Bencana menceritakan pengalamannya. Ia merupakan seorang difabel daksa yang menjadi perwakilan saat gempa bumi di Palu pada tahun 2018 silam. Kondisinya dengan alat bantu tongkat tidak menghalangi kontribusinya terhadap bencana. Pendekatan *peer to peer* yang diberikan Ibu Suwarni kepada korban bencana dianggap lebih efektif dan mudah diterima karena mereka sudah merasakannya—menjadi difabel.¹⁰

Selain Bu Suwarni, terdapat 115 difabel yang sudah berpartisipasi sebagai relawan bencana selama delapan tahun terakhir. Beberapa di antaranya bahkan turun aksi bersama Bu Suwarni. Berdasarkan penelusuran berita dan dokumen juga menunjukkan peran mereka di bencana diapresiasi berbagai pihak. Hal tersebut dapat dilihat sebagai fenomena difabel yang tidak lagi identik sebagai korban/*survivor*

⁹ Jeyanth K. Newport dan Godfrey GP Jawahar, “Community participation and public awareness in disaster mitigation,” *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Vol 12, No. 1 (2003): 33–36.

¹⁰ Vivi Aniq, “Kontribusi Difabel dalam Pertobatan Ekologis,” *Disaster Management Center Dompot Dhuafa*, dalam <https://dmc.dompetdhuafa.org/kontribusi-difabel-dalam-pertobatan-ekologis/>, diakses tanggal 29 Juni 2025.

melainkan aktor yang ikut serta dalam PRB. Selain itu difabel juga merespon stigma dengan modal dan kekuatan unik yang tidak dimiliki oleh non-difabel.

Peran Difagana sebagai pioner penanggulangan bencana inklusif dapat menjadi percontohan pemanfaatan kekuatan difabel di isu kebencanaan. Penulis juga pernah secara langsung berkolaborasi ketika pandemi dan melihat bagaimana mereka berkontribusi sebagai relawan difabel. Keberadaan Difagana merupakan gagasan inovatif yang pertama di Indonesia dan merespons BPBD DIY yang masih menempatkan difabel sebagai objek karena mereka sebatas menjadi sasaran program dan kegiatan.¹¹ Walaupun di beberapa wilayah lain sudah mencoba replikasi, Difagana secara kiprah dan pencapaian sangat potensial untuk dikaji.

Topik tersebut akan berusaha digali melalui *Strengths-Based Perspective* yaitu pendekatan khas dalam bidang pekerjaan sosial yang menekankan pada sumber dari manusia dan lingkungan sekitarnya sebagai fokus utama.¹² Perspektif berbasis kekuatan sebagai alat dalam melihat difabel dianggap dapat mempromosikan kekuatan yang lebih bermakna. Daripada berfokus pada permasalahan difabel seolah mereka adalah kelompok pasif yang identik sebagai korban atau objek penerima program bencana.

Strengths-Based Perspective (perspektif berbasis kekuatan) tersebut penting untuk menggeser penelitian-penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa difabel bagian kelompok rentan, berisiko, pasif serta tidak berdaya. Hasil tinjauan

¹¹ Mahmudi dan Eddyono, "Difagana...", 11582.

¹² Dennis Saleebey, "Practicing the Strengths Perspective: Everyday Tools and Resources," *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, Vol. 82, No. 3 (2001): 221–222.

pustaka penulis, belum ada yang mengeksplorasi kekuatan aktif difabel sebagai subjek dalam PRB yang mana difabel berperan sebagai relawan bencana. Oleh karenanya penulis tertarik mengkaji sejauh mana kekuatan difabel dalam PRB yang direpresentasikan Difagana.

Lebih lanjut aspek utama perspektif ini yaitu kemampuan, resiliensi, harapan, bahasa, identitas budaya dan kolaborasi. Dengan cara pandang yang berbeda, maka penelitian ini akan memberikan pemahaman berbeda terhadap difabel di konteks bencana. Perlu ditekankan bahwa representasi mereka di masyarakat sebagai bagian dari kerentanan bukan berarti mereka tidak memiliki kekuatan untuk berkontribusi. Maka hasil penelitian yang diperoleh dari analisis mendalam pada setiap kekuatan eksternal dan internal yang dimiliki difabel sebagai relawan bencana.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini merespons representasi difabel yang cenderung sebatas menjadi sasaran program dan kegiatan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan memberikan gambaran secara komprehensif bagaimana kekuatan dalam hal ini direpresentasikan oleh anggota Difagana. Hasil naratif yang ada nantinya menunjukkan eksistensi secara keilmuan maupun aplikatif dalam melibatkan secara aktif kelompok difabel di tengah masyarakat, serta memaksimal kekuatan yang dimiliki mereka tidak hanya dalam PRB.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas, terdapat isu mendasar yang menjadi perhatian dari kekuatan difabel di upaya pengurangan risiko bencana:

1. Bagaimana kekuatan internal difabel sebagai relawan memengaruhi peran mereka dalam PRB?
2. Bagaimana kekuatan eksternal dimobilisasi oleh difabel dalam konteks PRB?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan *Strengths-Based Perspective* pada difabel di PRB?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, permasalahan yang diangkat adalah terkait permasalahan kekuatan difabel dalam upaya pengurangan risiko bencana, maka tujuan penelitian yakni untuk: (1) Mengetahui secara komprehensif kekuatan internal difabel melalui pengalamannya sebagai relawan bencana, (2) Mengeksplorasi mobilisasi difabel terhadap kekuatan dan sumber daya eksternal dalam upaya PRB, dan (3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan perspektif kekuatan dalam PRB.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi penulis, Difagana, pekerja sosial, pemangku kebijakan dan masyarakat setempat. Adapun kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut;

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai urgensi kekuatan difabel sebagai aktor perubahan dalam setiap tahapan pengurangan risiko bencana yang inklusif. Penelitian mengenai

kekuatan difabel bermanfaat untuk membangun serta meningkatkan kesempatan difabel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya atau dapat menggunakan instrumen analisis yang mampu mengkaji lebih dalam kontribusi unik oleh difabel.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian juga diharapkan berguna khususnya bagi praktik pekerjaan sosial untuk dapat mengadopsi pendekatan kekuatan ini dalam membuat perubahan berkelanjutan, mengurangi risiko kerentanan difabel, serta menghasilkan pekerja sosial yang kompeten. Bagi Difagana, adanya penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun rencana lanjutan yang mengakomodir kebutuhan unik yang dimiliki melalui analisis kekuatan internal dan eksternal. Selain itu penelitian ini dapat menjadi landasan rekomendasi untuk mengembangkan model kebencanaan inklusif di level nasional yang memanfaatkan perspektif berbasis kekuatan, serta meyakinkan posisi difabel yang berpeluang sebagai aktor dari PRB.

D. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian ini penulis berfokus pada tema kekuatan difabel dalam pengurangan risiko bencana (PRB) melalui perspektif berbasis kekuatan. Berdasarkan hasil penelitian dan literatur sebelumnya yang membahas keterlibatan dalam isu kebencanaan, di sini masih belum banyak literatur dan penelitian yang membahas dari sudut pandang difabel sebagai subjek. Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan bukan merupakan hasil duplikasi, maka dari

itu berikut dikemukakan hasil penelitian sejenis atau hampir memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

Adapun tinjauan pustaka berfungsi untuk membantu penulis memperluas informasi serta pengetahuan dasar dalam menjalankan risetnya.¹³ Tinjauan pustaka yang didapatkan berupa publikasi buku, tesis, artikel ilmiah dan sumber tulisan lainnya. Pada bagian literatur tentang kekuatan difabel yang penulis jelajahi terdapat dua tema besar yang dapat dipetakan dan akan dibahas pada kajian pustaka ini, yaitu; (1) Keterlibatan difabel dalam PRB, dan (2) Perspektif kekuatan pada kelompok rentan.

1. Keterlibatan Difabel dalam PRB

Pertama, mengenai keterlibatan difabel dalam pengurangan risiko bencana (PRB). Beberapa penelitian terdahulu yang membahas keterlibatan difabel dalam penanggulangan bencana seperti Probosiwi¹⁴, Llewellyn¹⁵, Pertiwi dkk¹⁶, Krisanti dkk¹⁷, dan Amelia dkk¹⁸. Penelitian-penelitian di atas fokus mengkaji kondisi difabel dalam kurun waktu satu dekade.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 32.

¹⁴ Ratih Probosiwi, "Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Bencana," *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 4, No. 2 (2013): 77–86.

¹⁵ Gwynnyth Llewellyn dkk., "Capacity building for disability inclusive disaster risk reduction in Indonesia," *Center for Disability Research and Policy*, No. 2 (2015): 37.

¹⁶ Pertiwi, "Disability Representation...", 101454.

¹⁷ Monica Warih Widi Krisanti dkk., "Analisis Peran dan Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian SATU BUMI*, Vol. 4, (2023): 289-296.

¹⁸ Amelia Juliana Savitri, M. B. Ali Sya'ban, dan Fadiarman Fadiarman, "Pendidikan Inklusif Untuk Penyandang Disabilitas Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Jakarta Timur," *Geography : Jurnal Kajian, Penulisan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2024): 793–805.

Dalam kurun waktu tersebut hasil penelitian menunjukan kesimpulan bahwa representasi difabel sebagai ‘kelompok rentan’ masih dibatasi. Sehingga potensi keterlibatan mereka dalam perencanaan dan program PRB kurang begitu aktif. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti regulasi yang belum kokoh, pola pikir dan cara pandang terhadap difabel, minimnya pendidikan kebencanaan inklusi hingga kurangnya inisiasi kerja sama dengan Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD). Padahal penelitian Jamshed dkk menyimpulkan terdapat hubungan antara kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) dimana semakin tinggi kapasitas suatu komunitas, maka semakin rendah tingkat kerentanannya terhadap bencana banjir.¹⁹

Belum maksimalnya peran organisasi maupun unit pelayanan difabel seperti, Forum Pengurangan Risiko Disabilitas, Unit Layanan Disabilitas, serta institusi yang menyelenggarakan pelayanan publik juga menjadi faktor tambahan terhambatnya keterlibatan difabel. Padahal peran serta masyarakat lokal dalam pengurangan risiko berdasar pada teori pembangunan partisipatif menjadi penting seperti halnya dalam penelitian Hadi²⁰ dan Pradika dkk²¹.

¹⁹ Ali Jamshed dkk., “Assessing relationship between vulnerability and capacity: An empirical study on rural flooding in Pakistan,” *International Journal of Disaster risk reduction*, No. 36 (2019): 101109.

²⁰ Suprayoga Hadi, “Pengurangan risiko pandemi covid-19 secara partisipatif: suatu tinjauan ketahanan nasional terhadap bencana,” *Indonesian Journal of Development Planning*, Vol 4, No. 2 (2020): 177–190.

²¹ Maulana Istu Pradika dkk., “Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24, No. 2 (2018): 261–285.

Penelitian terkait lainnya adalah artikel berjudul “Faktor Penghambat Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Partisipasi Pengurangan Risiko Bencana: Studi Kasus Penyintas Bencana Gempa Lombok” oleh Listyo Yuwanto, tahun 2022.²² Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya kebijakan, batasan peran gender, rendahnya pemberdayaan dan kurangnya keyakinan menjadi faktor penghambat partisipasi perempuan penyandang disabilitas dalam pengurangan risiko bencana.

Menurut Anggraini dan Utomo bentuk ideal partisipasi difabel dalam PRB diantaranya; (1) Melibatkan diri secara aktif dalam posko pemberian layanan dalam bencana dan (2) Pemberian pelatihan penyelamatan diri bagi difabel.²³ Namun, dari penelusuran literatur di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa rata-rata PRB di Indonesia belum inklusif bagi difabel. Hal tersebut menyebabkan kurangnya wadah untuk terlibat aktif.

Setelah menelusuri penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam hal membahas keterlibatan difabel pada isu kebencanaan. Adapun yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi kekuatan internal dan eksternal difabel, daripada hanya membahas peran dan partisipasi secara umum. Selain itu penelitian terdahulu masih menempatkan difabel sebagai penerima manfaat PRB, penulis justru

²² Listyo Yuwanto, “Faktor Penghambat Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Partisipasi Pengurangan Risiko Bencana: Studi Kasus Penyintas Bencana Gempa Lombok,” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2022): 16–32.

²³ Novita Anggraeni dan Sad Dian Utomo, *Pelayanan Publik Bagi Disabilitas: Kajian Praktik Baik dan Inovasi dari Mitra Program Peduli Pilar Disabilitas di Lima Provinsi pada Sektor Pelayanan Publik*, (Jakarta: PATTIRO Pusat Telaah dan Informasi Regional, 2018), 30.

menjadikan Difagana dimana organisasi difabel yang menjadi relawan di PRB sebagai subjek penelitian.

2. Perspektif Berbasis Kekuatan Kelompok Rentan

Kajian mengenai isu difabel masih banyak dipandang dari sisi permasalahan atau kelemahan yang dihadapi difabel baik oleh praktisi maupun teoritis, baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta seperti Erissa dan Widinarsih²⁴, Mais dan Yaum²⁵, dan Apsari dan Raharjo²⁶. Untuk menggeser cara pandang yang berfokus pada kelemahan, salah satu cara pandang yang dapat diimplementasikan adalah menggunakan perspektif kekuatan.

Adapun penanganan secara tradisional, pekerja sosial menggunakan pendekatan berbasis masalah (*problem-based approach*) dimana penanganan difokuskan pada permasalahan atau kelemahan yang dihadapi difabel. Dengan perspektif berbasis kekuatan memungkinkan penanganan akan lebih berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya sudah mengkaji kekuatan kelompok marginal adalah Ishartono dkk²⁷ mengenai kekuatan orang miskin dan Effendi dkk²⁸ mengenai kekuatan mantan skizofrenia.

²⁴ Dhea Erissa dan Dini Widinarsih, "Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: Kajian literatur," *Jurnal Pembangunan Manusia*, Vol. 3, No. 1 (2022): 22.

²⁵ Asrorul Mais dan Lailil Aflahkul Yaum, "Aksesibilitas dan Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2019): 78–87.

²⁶ Nurliana Cipta Apsari dan Santoso Tri Raharjo, "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia," *Buletin Penulisan Sistem Kesehatan*, Vol. 24, No. 3 (2021): 159–169.

²⁷ Ishartono Ishartono, Binahayati Rusyidi, dan Santoso Tri Raharjo, "Potret Orang Miskin Dari Perspektif Kekuatan," *Share : Social Work Journal*, Vol. 7, No. 1 (2017): 46–53.

²⁸ Lukman Effendi dkk., "Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective," *Share: Social Work Journal*, Vol. 10, No. 1 (2020): 51–60.

Ishartono dkk²⁹ menyelidiki kekuatan keluarga miskin menggunakan perspektif berbasis kekuatan Graybeal, yang menunjukkan bahwa keluarga miskin memiliki kekuatan berdasarkan aspek ROPES. Meskipun kekuatan yang ditemukan tetap menjadikan mereka berada disituasi miskin, hal ini karena kekuatan yang ada belum didayagunakan baik oleh mereka sendiri maupun pemangku kebijakan. Masyarakat kita dalam menangani isu sosial masih cenderung fokus kepada pendekatan yang jadi lawan perspektif kekuatan yaitu perspektif berdasarkan pada masalah.

Sejalan dengan itu penelitian mengenai mantan skizofrenia juga menunjukan kekuatan yang dimiliki. Apabila didayagunakan dengan baik akan lebih tercipta kemandirian yang berkelanjutan. Harapannya mereka mampu dipandang sebagai manusia seutuhnya, sehingga dapat berfungsi di masyarakat. Namun pada penelitian kepada kelompok miskin, yang terjadi justru cenderung melihat kelemahannya. Mereka dipandang tidak sebagai manusia seutuhnya.

Urgensi perspektif berbasis kekuatan menjadi penting untuk menggeser paradigma berdasar pada kelemahan kelompok marginal yang menjadikan ekslusi secara sosial. Penulis menemukan perspektif kekuatan baru diimplementasikan kepada orang miskin, pelaku usaha mikro, lansia, dan

²⁹ Ishartono, Rusyidi, dan Raharjo, "Potret Orang Miskin Dari Perspektif Kekuatan", 47.

mantan skizofrenia. Namun, resiliensi difabel sebagai salah satu aspek kekuatan lebih banyak dikaji seperti dalam Hanjarwati³⁰ dan Putra³¹.

Setelah menelusuri penelitian-penelitian terdahulu, yang menjadi persamaan yaitu sama-sama menggunakan perspektif berbasis kekuatan sebagai pisau analisis untuk mengetahui potensi dan kemampuan yang dimiliki. Namun, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi kekuatan difabel dalam lingkup PRB. Kekuatan yang dianalisa nantinya dapat membawa penanggulangan bencana yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan dari dua tema besar yang dapat dibahas pada kajian pustaka ini yang membedakan adalah bagaimana peran nyata difabel yang dikaji sebagai objek aktif yang terlibat pada PRB, tidak hanya pada tatanan pelibatan difabel dalam kegiatan oleh penyelenggara. Kemudian, yang menjadi baru dari penelitian ini adalah Difagana sebagai pioner penanggulangan bencana inklusif pertama di Indonesia, yang belum dikaji melalui perspektif berbasis kekuatan.

E. Kerangka Teoritis

1. *Strengths Based Perspective* (Perspektif Berbasis Kekuatan)

Strengths Based Perspective atau perspektif berbasis kekuatan merupakan serangkaian kerangka filosofis atau cara pandang yang berkembang dalam profesi pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial. Perspektif ini terbentuk sebagai respon dari perspektif berbasis masalah (*problem-based perspective*)

³⁰ Astri Hanjarwati, *Resiliensi Penyandang Paraplegia Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: CV. MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020), 157.

³¹ Erick Maison Putra, "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 02 (2022): 154–160.

yang dianggap tidak efektif untuk menghasilkan perubahan perilaku dan penyelesaian masalah yang berkelanjutan.³²

Dikembangkan pertama kali pada akhir tahun 1980 dan sepanjang tahun 1990 oleh para pemimpin di Universitas Kansas, Amerika Serikat³³. Salah satu inovator perspektif ini adalah Dennis Saleebey. Nantinya hasil dari diskusi inilah yang memberikan pengaruh bidang pekerjaan sosial serta menggeser perspektif berbasis masalah.

Gagasan utama dari perspektif berbasis kekuatan adalah semua orang (individu, keluarga, kelompok, dan komunitas) memiliki kekuatan dan potensi untuk meraih kehidupan yang layak. Pernyataan ini relevan dengan pelopor pekerja sosial yang sekaligus dianggap sebagai ibu dari pekerja sosial profesional yakni Mary Ellen Richmond;

*“This fact on man’s difference from other animals establishes the need of his participation in making and caryying out plans for his welfare. Individuals have wills and purposes of their own, and are not fitted to play a passive part in the world; they deteriorate when they do ”*³⁴

Perspektif berbasis kekuatan menurut Saleebey bahwa semua orang memiliki kekuatan dan sumber daya, *external* dan *internal* dalam diri mereka tanpa terkecuali.³⁵ Ia merupakan seorang profesional yang telah terlibat dalam

³² Carol L. Langer dan Cynthia Lietz, *Applying Theory to Generalist Social Work Practice* (United States: John Wiley & Sons, 2014), 388.

³³ Ann Weick dkk., “A Strengths Perspective for Social Work Practice,” *Social Work*, Vol. 34, No. 4 (1989): 350–354.

³⁴ Mary Ellen Richmond, *What is social case work?* (England: Russell Sage Foundation, 1922), 258.

³⁵ Dennis Saleebey, “Practicing the Strengths Perspective: Everyday Tools and Resources,” *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, Vol. 82, No. 3 (2001): 221–222.

berbagai proyek berbasis komunitas kecil selama 12 tahun hidupnya. Ia menggunakan perspektif kekuatan sebagai nilai inti dan prinsip anti penindasan berdasarkan kapasitas komunitas tersebut. Ia menjelaskan bahwa perspektif ini dipahami sebagai cara berpikir dan cara pandang yang positif kepada orang yang ditolong.³⁶ Beberapa konsep kunci pendekatan perspektif berbasis kekuatan ini diantaranya; kemampuan, resiliensi, harapan, bahasa, identitas budaya, dan kolaborasi.

Kemampuan dapat dipahami sebagai hal-hal yang dimiliki oleh seorang individu meliputi karunia, bakat, kapasitas, dan kekuatan. Umumnya kemampuan bersifat alami yang sudah ada dalam diri individu, akan tetapi tidak semua kemampuan ini dapat terlihat. Pada beberapa kasus kemampuan harus didorong untuk muncul ke permukaan. Disinilah peran pekerja sosial ketika berhadapan dengan individu, organisasi, atau komunitas untuk lebih memahami dan memaksimalkan kemampuan untuk menuju hidup yang lebih baik.

Resiliensi menurut Saleebey dalam Benard merupakan konsep yang menggambarkan situasi di mana individu mengatasi kesulitan atau tantangan untuk terus berfungsi bahkan meningkatkan fungsi, walaupun menghadapi pengalaman yang menantang.³⁷ Lebih lanjut lagi, resiliensi disini bukan berarti mengesampingkan pengalaman traumatis dan rasa sakit, melainkan memahami kemampuan untuk bertahan dari cobaan sekalipun kondisi ketidaknyamanan. Baru setelahnya konsep resiliensi ini juga diterapkan pada keluarga dan

³⁶ Saleebey, "Practicing the Strengths Perspective: Everyday Tools and Resources", 222.

³⁷ Bonnie Benard, *Resiliency: What we have learned* (San Francisco: WestEd, 2004), 36.

komunitas.³⁸ Kemampuan atas resiliensi sebagai faktor pencegah sekalipun berhadapan dengan kondisi trauma atau menantang.

Harapan didefinisikan sebagai kumpulan pandangan yang mengarahkan pada masa depan yang lebih baik. Definisi tersebut menurut Saleebey didasarkan pada kepercayaan bahwa hasil positif adalah suatu hal yang mungkin terjadi. Nantinya ia memasukan aspek harapan ini dalam elemen pendekatan berbasis kekuatan bagian kemungkinan (lihat diagram 1.1). Harapan juga dapat berupa impian, mimpi, visi, dan tujuan yang sedang diusahakan individu, organisasi, maupun komunitas.

Bahasa dibahas beberapa bagian dalam buku Salebeey dimana letak bahasa dan kata memiliki kekuatan. Dikatakan demikian karena penggunaan bahasa dan kata pada diri individu maupun bahasa organisasi memiliki dampak pada cara berpikir mereka sendiri dan bagaimana mereka bertindak.³⁹ Maka menjadi penting untuk menyediakan refleksi positif dari penggunaan teks yang digunakan oleh individu, organisasi, dan komunitas.

Identitas Budaya yaitu sikap menghormati keragaman budaya yang menunjukkan bahwa praktik dengan pendekatan kekuatan harus memiliki kemampuan adaptasi dan fleksibilitas sehingga pekerja sosial dapat responsif terhadap kepercayaan dan nilai yang kontras. Pernyataan tersebut disetujui oleh Bertolino yang menurutnya kompetensi budaya adalah bagian mendasar dari

³⁸ Froma Walsh, "Traumatic Loss and Major Disasters: Strengthening Family and Community Resilience," *Family Process*, Vol. 46, No. 2 (2007): 207–227.

³⁹ Dennis Saleebey, *The strengths perspective in social work practice* (United States: Allyn & Bacon, 2002), 213-214.

mengambil pendekatan berbasis kekuatan.⁴⁰ Dengan demikian pengetahuan individu, organisasi, dan komunitas terhadap budaya dapat menjadi sumber kekuatan.

Kolaborasi yang digunakan pada pendekatan berbasis kekuatan bersifat timbal balik dimana pekerja sosial dan individu harus menyadari dan berusaha untuk menciptakan kondisi hidup yang lebih baik di masa depan. Selain itu kolaborasi juga menjadi upaya yang dituangkan pada tugas-tugas yang mampu menjadi katalis perubahan. Bentuk lain kolaborasi juga usaha menghubungkan dengan pihak-pihak di luar diri.

Konsep kunci pendekatan berbasis kekuatan yang sudah dijelaskan saling terhubung dan memengaruhi bagaimana individu, organisasi, dan komunitas dalam mengambil sebuah keputusan atau tindakan. Kecenderungan menghasilkan masa depan yang lebih baik akan terjadi apabila konsep kunci tersebut dapat dipahami dan didasari sebagai alat kekuatan untuk bangkit. Hasilnya adalah peningkatan rasa percaya dan kekuatan yang membuat mereka percaya bahwa mereka dapat membuat suatu perubahan baik.

Saleebey menawarkan berbagai cara untuk menemukan dan mengeluarkan sumber dan modal yang dimiliki individu, kelompok maupun komunitas. Diantaranya yaitu; (1) kita harus meninggalkan dan menghindari label yang menghina, (2) memberi kesempatan untuk terhubung pada keluarga, institusi, dan sumber daya komunal, (3) tidak menyerang pola pikir korban, (4)

⁴⁰ Bob Bertolino dkk., *The Therapist's Notebook on Strengths and Solution-based Therapies: Homework, Handouts, and Activities* (New York: Routledge, 2010), 97.

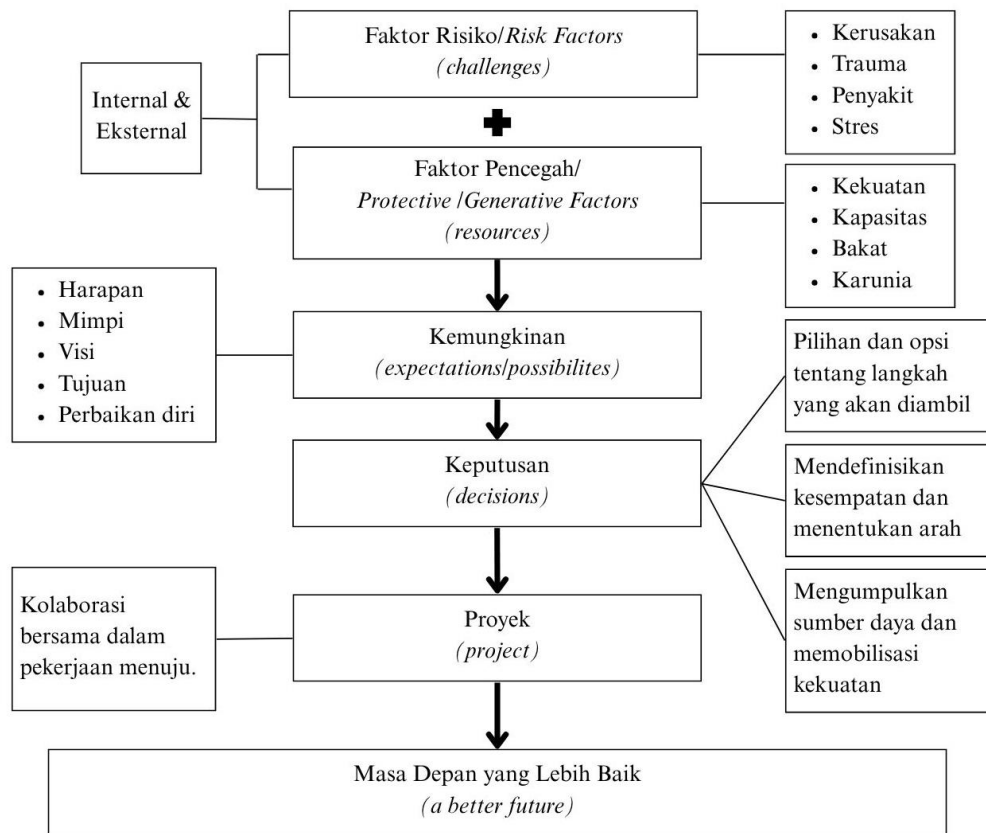
menghindari paternalisme, (5) percaya atas intuisi, cara pandang, daya, kepercayaan, dan mimpi seseorang.⁴¹ Selain itu, menjadi penting untuk menjadi bagian dari kelompok karena menurutnya tanpa kelompok seseorang akan lebih berisiko terkena penindasan yang membuat kekuatan terpendam.

Adapun analisis lebih lanjut mengenai perspektif berbasis kekuatan adalah perspektif ini bukan mengembangkan metode spesifik yang akan membenarkan pendekatan ini. Namun lebih kepada peningkatan komitmen atas keyakinan yang percaya bahwa praktik pekerjaan sosial dibangun di atas kemampuan seseorang, aspirasi, kebijaksanaan dan keberanian.⁴² Beberapa ahli telah mengkaji perspektif berbasis kekuatan dan menyatakan bahwa serangkaian pendekatan filosofis memiliki aspek yang dapat dikaji. Terlebih perspektif kekuatan cocok diaplikasikan pada kelompok yang menerima labeling tertentu sehingga membuat peran sosial dan hak-haknya terampas. Untuk lebih memudahkan untuk memahami pendekatan berbasis kekuatan dapat dilihat pada diagram 1.1.

⁴¹ Saleebey, "The strengths perspective in social work practice", 9.

⁴² Weick dkk., "A Strengths Perspective for Social Work Practice", 351.

Diagram 1.1 Elemen pendekatan perspektif berbasis kekuatan



Sumber: Buku Dennis Saleebey Volume 3

2. Prinsip-Prinsip Perspektif Kekuatan

Dalam *The Strengths Perspective in Social Work*, Saleebey telah mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pendekatan praktik berbasis kekuatan. Nantinya prinsip tersebut akan membantu memetakan dan mengarahkan asumsi perspektif berbasis kekuatan. Terdapat enam prinsip utama yaitu;

1. Setiap individu, kelompok, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan.

Artinya bahwa semua orang secara alami memiliki aset, sumber daya, kebijaksanaan serta pengetahuan yang mungkin tidak kita ketahui

sebelumnya. Kita harus tertarik dan menghormati pengalaman mereka, serta percaya bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan dan dapat bertumbuh.

2. Trauma, penyakit, dan perjuangan mungkin menyakitkan tetapi memungkinkan menjadi sumber tantangan sekaligus peluang. Artinya ketika seseorang menghadapi tantangan dalam hidup tentu akan merasa takut dan luka. Tetapi hal tersebut juga dapat menyalakan mesin perubahan pada diri. Terdapat sebuah kepuasan dari mengatasi hambatan untuk pertumbuhan dan pendewasaan seseorang yang disebut “kebanggaan penyintas”.
3. Asumsikan bahwa kamu tidak mengetahui batas atas kapasitas untuk bertumbuh dan berubah pada individu, kelompok, dan komunitas. Artinya banyak profesional yang terlalu sering mengasumsikan diagnosis, penilaian atau profil dalam menetapkan batas untuk klien. Kita harus menjaga harapan tinggi terhadap klien dengan harapan, visi, dan nilai yang dimiliki.
4. Memberikan pelayanan dengan berkolaborasi dengan mereka. Artinya menghargai kebijaksanaan dan pengetahuan seseorang, kelompok, dan komunitas. Dalam menghubungkan cerita, harapan, sumber daya tidak memasukan ke dalam batas sempit atau kategori. Sikap kolaboratif dapat membantu menciptakan ruang bebas tanpa tekanan.
5. Setiap lingkungan penuh dengan sumber daya. Artinya ada banyak kesempatan untuk memberikan kontribusi terhadap kehidupan seseorang melalui komunitas. Lingkungan tersebut dapat berupa sistem dari individu, keluarga, kelompok, perkumpulan teman sebaya, bimbingan antargenerasi

untuk membantu pekerjaan, dan lain-lain. Ketika seseorang mengalami diskriminasi atau ketidakadilan, komunitas yang sadar akan menggunakan modal manusia dan sosialnya untuk memperoleh kembali keadilan.

6. Peduli, menjaga, dan konteks. Artinya gagasan bahwa kepedulian sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Peduli adalah tindakan yang penting untuk mempertahankan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial adalah tentang perawatan dan kepedulian.⁴³

Dengan demikian, melalui prinsip-prinsip di atas dalam menerapkan pendekatan berbasis kekuatan yang menjadi fokus bukan untuk memperbaiki saja, namun lebih luas dari pada itu. Perspektif berbasis kekuatan adalah tentang bagaimana seseorang memaksimalkan potensi dan menghargai proses dengan cara kolaboratif, inklusif dan partisipatif. Penggunaan perspektif berbasis kekuatan sebagai alat analisis berarti mengidentifikasi dan menghubungkan dengan sumber daya pribadi serta sosial, sehingga menginspirasi mereka untuk menghadapi kesulitan, mengatasi rintangan, melawan penindasan, dan mendorong tindakan yang sesuai dengan mereka.

3. Teori Pemberdayaan

Pertama kali digagas pada tahun 1995 oleh Marc A. Zimmerman, ia mengintegrasikan perspektif psikologis, organisasi, dan komunitas. Gagasan utama dari teori pemberdayaan adalah berfokus pada proses yang dilalui individu, organisasi, komunitas dalam mengendalikan hidup, lingkungan, dan

⁴³ Saleebey, "The strengths perspective in social work practice", 14.

keputusan mereka yang mengarahkan pada kesejahteraan dan partisipasi sosial.⁴⁴ Proses yang terjadi dimaknai sebagai pemberian kekuasaan atau kendali atas kehidupan seseorang kepada individu atau organisasi yang secara tradisional telah terpinggirkan atau memiliki kendali atas hidup secara terbatas.

Zimmerman membahas pentingnya mendorong pemberdayaan kelompok rentan yang kerap terpinggirkan. Ia juga menyoroti aspek struktural yang memfasilitasi pemberdayaan dalam hal pemberian akses sumber daya dan dukungan sosial. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberdayaan kelompok rentan umumnya terhambat secara sistemik.⁴⁵ Teori ini berusaha menghubungkan peluang dan sumber daya yang ada di luar diri individu (eksternal) untuk mewujudkan pemberdayaan yang berbasis kekuatan.

Adapun analisis lebih lanjut interaksi timbal balik tersebut melibatkan tiga komponen yang saling terkait yaitu intrapersonal, interaksional, dan tindakan.⁴⁶ Intrapersonal berkaitan pada proses internal psikologi yang berkontribusi pada cara kontrol diri, efikasi diri, dan kepercayaan. Aspek ini didasari pada cara individu memandang kemampuan mereka untuk melakukan perubahan dalam hidup. Aspek intrapersonal meliputi keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan tugas-tugas tertentu, rasa kepercayaan diri, pemahaman atas identitas

⁴⁴ Douglas D. Perkins dan Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application," *American Journal of Community Psychology* Vol. 23, No. 5 (1995): 569–579.

⁴⁵ Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory," *Handbook of Community Psychology*, (United States: Springer US, 2000), 43.

⁴⁶ Zimmerman, "Empowerment Theory", 43.

personal, optimisme, dan harapan. Inti aspek ini penting dalam mempertahankan perilaku positif yang berkelanjutan.

Interaksional mengarah pada kesadaran akan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan seseorang. Aspek interaksional meliputi jaringan sosial dan hubungan, dukungan dan keterlibatan sosial, pengaruh struktural, serta komunikasi dan kemampuan negosiasi. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau melemahkan rasa kendali pada individu. Penting menggunakan modal sosial dan mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan aspek interaksional.

Terakhir, tindakan mengarah pada aksi dan praktik individu dalam mengambil alih kendali, pengaruh, dan mencapai tujuan. Aspek tindakan meliputi keterlibatan proaktif, pengembangan keterampilan, pengambilan keputusan, advokasi dan aksi sosial, serta perubahan perilaku. Pada bagian ini tindakan diartikan sebagai hasil menerjemahkan kondisi internal di aspek-aspek sebelumnya. Ketiga aspek di atas dapat meningkatkan kondisi yang akhirnya terciptanya perubahan hidup yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman bahwa pemberdayaan yang berhasil akan menjadikan individu memiliki ketahanan, otonomi diri, dan kontribusi sosial.

Selanjutnya Zimmerman menggaris bawahi pemberdayaan merupakan suatu proses sekaligus hasil yang melibatkan interaksi timbak balik individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, berikut rangkuman

proses pemberdayaan dan hasil yang diberdayakan pada level analisis individu dan organisasi;

Tabel 1.1 Perbandingan Proses Pemberdayaan dan Hasil Pemberdayaan

Level Analisis	Proses (Empowering)	Hasil (Empowered)
Individu	Kemampuan membuat keputusan	Rasa kontrol
	Mengelola sumber daya	Kesadaran kritis
	Bekerja sama dengan orang lain	Tindakan partisipatif
Organisasi	Kesempatan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan	Bersaing secara efektif untuk mendapat sumber daya
	Berbagi tanggungjawab	Berjejaring dengan organisasi lain
	Berbagi kepemimpinan	Memengaruhi kebijakan

Sumber: Jurnal Internasional (*Empowerment Theory*)

Seperti yang disebutkan di atas, kesimpulan teori ini yaitu menghubungkan orang dengan lingkungan sosial mereka dan kepentingan yang lebih besar. Untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, orang harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi atau komunitas.⁴⁷ Keadaan yang dihasilkan oleh faktor-faktor di tingkat organisasi memberikan individu kesempatan untuk mengambil alih dan berfungsi dengan baik dalam menyediakan layanan dan proses kebijakan

⁴⁷ Marc A. Zimmerman dan Julian Rappaport, "Citizen Participation, Perceived Control, and Psychological Empowerment," *American Journal of Community Psychology*, Vol. 16, No. 5 (1988): 725–750.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuannya untuk menciptakan analisis mendalam dari partisipan mengenai suatu fenomena tertentu. Penggunaan desain tersebut mampu membawa penulis kepada hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan situasi masa kini.⁴⁸ Jenis penelitian ini menggunakan semiotika, narasi, isi, wacana, arsip, dan analisis fonemik—dibandingkan statistik, tabel, grafik, dan angka.⁴⁹ Hal tersebut menjadi keuntungan karena mendukung pengumpulan yang dilakukan dalam kondisi alamiah. Salah satunya fenomena atau pengalaman melalui wawancara mendalam kepada setiap sumber informasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yaitu pendekatan yang menekankan pada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi terhadap dunia.⁵⁰ Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami seseorang dengan berfokus pada gambaran pengalaman hidup mereka. Fenomena yang akan diteliti yaitu mengenai pengalaman difabel yang menjadi anggota Difagana.

Deskripsi terhadap fenomena tersebut mengenai apa dan bagaimana kekuatan mereka dalam PRB. Nantinya dari pengungkapan pengalaman

⁴⁸ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE, 2011), 11.

⁴⁹ Denzin dan Lincoln, "The SAGE Handbook of Qualitative Research", 6.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, "*Metode penulisan kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 15.

responden tersebut penulis dapat menarik interpretasi dan menyimpulkan kemudian menganalisis. Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi yakni penentuan lokasi dan individu, pendekatan, strategi penentuan pemilihan informan, teknik pengumpulan data, prosedur pencatatan data, isu-isu lapangan, dan penyimpanan data tahap pelaporan.⁵¹

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Subjek penelitian dapat berupa orang, benda, maupun literatur. Lebih lanjut seperti dokumen, buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan artefak dan prasasti.⁵² Penetapan subjek yang dipilih penulis adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah pemilihan yang menekankan pada kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan informan yang diinginkan guna dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.⁵³ Sampel umumnya lebih kecil dari populasi yang dimaksudkan dan bertujuan untuk mewakili secara logis.

Adapun kualifikasi partisipan penelitian terdiri dari beberapa kriteria yakni; (1) Anggota aktif Difagana, (2) Berdomisili di DI Yogyakarta, dan (3) Selama lima tahun atau lebih secara sukarela berpartisipasi pada kegiatan kebencanaan (4) Merepresentasikan semua ragam difabel. Alasan kriteria diatas karena Difagana secara umum memiliki 116 anggota per tahun 2025. Untuk memahami

⁵¹ Abdul Nasir dkk., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penulisan Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5 (2023): 4445–4451.

⁵² Donna Clemmens, "Adolescent motherhood: A meta-synthesis of qualitative studies," *MCN: The American Journal of Maternal/Child Nursing*, Vol. 28, No. 2 (2003): 93–99.

⁵³ D. Sugiyono, "Metode Penulisan Kualitatif, Kualitatif dan R & D/Sugiyono" *Alfabeta Vol.15 Issue 2010* (2018): 3.

pengalamannya sebagai relawan haruslah anggota yang aktif secara konsisten, maka dari itu lima tahun menjadi waktu yang cukup menjadi patokan loyalitasnya terhadap organisasi.

Selanjutnya, kriteria yang dipertimbangkan adalah kondisi ragam difabel. Difagana memiliki anggota dengan ragam difabel yaitu; difabel sensorik pendengaran dan difabel daksa. Untuk merefleksikan karakter yang ada dalam populasi peneliti tidak hanya memilih satu ragam jenis difabel. Berdasarkan kategori yang sudah dikerucutkan tersebut penulis melakukan penggalian data kepada delapan orang difabel dan tiga orang non-difabel. Tiga orang non-difabel dimaksudkan sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi temuan lapangan yang diperoleh penulis. Mereka dipilih berdasarkan perannya masing-masing yaitu penanggung jawab dan pendamping lapangan. Data subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.2 Data Subjek Penelitian

No	Nama Inisial	Asal	Ragam Difabel	Posisi
1.	Bapak D	Sleman	Fisik	Ketua Difagana
2.	Ibu S	Sleman	Fisik	Anggota Difagana
3.	Bapak A	Sleman	Tuli	Anggota Difagana
4.	Bapak S	Bantul	Fisik	Anggota Difagana
5.	Bapak P	Sleman	Fisik	Anggota Difagana
6.	Bapak AP	Gunungkidul	Fisik	Anggota Difagana
7.	Bapak H	Sleman	Fisik	Anggota Difagana
8.	Bapak M	Gunungkidul	Fisik	Anggota Difagana
9.	Bapak S	Kota Yogyakarta	Non-difabel	Kepala Bidang Perlindungan Sosial
10.	Bapak M	Gunungkidul	Non-difabel	Kepala Tagana
11.	Bapak A	Bantul	Non-difabel	Anggota Tagana

Sumber: Olah data penulis, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan upaya penulis memperoleh data yang valid dan kredibel, dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Terdapat beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama, teknik observasi dan dokumentasi menjadi penguat temuan lapangan. Adapun survei deskriptif dilakukan untuk mempermudah pemahaman data serta menampilkan kecenderungan keterlibatan subjek penelitian dalam rangkaian PRB secara lebih jelas. Uraian lengkap penerapan teknik pengumpulan data sebagai berikut,

a. Observasi (*Observation*)

Observasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang harus dilakukan secara teliti dan sistematis.⁵⁴ Observasi pada penelitian fenomenologi terbagi menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi partisipasi) dan *non-participant observation*. Observasi partisipasi merupakan pengamatan yang melibatkan penulis dalam kegiatan atau interaksi subjek dengan lingkungannya. Sedangkan, *non-participant observation* merupakan pengamatan yang tidak melibatkan penulis ke dalam kegiatan, namun penulis hanya bertugas mengamati saja.

Penulis mengawali proses observasi dengan mengamati dan mencatat bagaimana subjek mendeskripsikan pengalaman sebagai relawan Difagana

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, 37.

termasuk bahasa dan emosi. Selain itu ekspresi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi subjek juga dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pengalaman mereka. Pada *non-participant observation* penulis mengamati model interaksi relawan Difagana dalam pengurangan risiko bencana selama berlangsung.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Kartono wawancara ialah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵⁵ Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah dari wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) ke wawancara terbuka (*open-ended interview*). Wawancara diajukan kepada delapan orang difabel yang menjadi anggota aktif dan tiga non-difabel sebagai data pendukung dengan topik pembicaraan terkait kekuatan, kemampuan, dan harapan. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang sebelumnya dibuat oleh penulis untuk mendapatkan informasi serta data mendalam yang dibutuhkan.

Tabel 1.3 Daftar Informan Wawancara

No	Nama Inisial	Kode	Tanggal Wawancara
1.	Bapak D	Informan 1	20 Juli 2025
			05 September 2025
			22 September 2025
2.	Ibu S	Informan 2	12 Juli 2025
			23 Agustus 2025
3.	Bapak A	Informan 3	20 Agustus 2025

⁵⁵ Kartini Kartono, *Metodologi Research Sosial*, 86.

4.	Bapak S	Informan 4	13 Agustus 2025 18 Agustus 2025
5.	Bapak P	Informan 5	18 Agustus 2025
6.	Bapak AP	Informan 6	22 Agustus 2025 23 September 2025
7.	Bapak H	Informan 7	23 Agustus 2025
8.	Bapak M	Informan 8	20 Agustus 2025 31 Agustus 2025
9.	Bapak S	Informan 9	22 Juli 2025 20 September 2025
10.	Bapak M	Informan 10	22 September 2025
11.	Bapak A	Informan 11	06 September 2025

Sumber: Wawancara dan observasi penulis, 2025

c. Survei (*Survey*)

Survei dilakukan dengan kuesioner kepada informan dilakukan sebanyak dua kali. Tujuan dilakukannya survei untuk mengetahui dan mengonfirmasi keterlibatan difabel selama menjadi relawan bencana. Penulis menggunakan survei pada penelitian kualitatif hanya untuk mempermudah pemahaman data serta menampilkan kecenderungan keterlibatan subjek penelitian dalam rangkaian PRB secara lebih jelas. Data survei akan ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai alat visualisasi data deskriptif.

Pada pengumpulan pertama dilakukan pra-penelitian untuk mengetahui potensi dan bahan yang akan digali lebih dalam. Survei kedua dilakukan secara daring melalui *google form*. Data yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif untuk mengetahui modus, median, dan mean menggunakan *excel*. Kuesioner dilakukan setelah proses wawancara dua gelombang. Teknik survei dalam penelitian ini tidak otomatis menjadikan penelitian sebagai *mixed method*

karena penggunaan survei hanya sebatas sebagai data pendukung pada aspek keterlibatan dan tetap dikaitkan dengan hasil wawancara atau observasi. Bukan sebagai alat pengujian analisis statistik inferensial maupun pengujian hipotesis.

d. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi ialah cara memperoleh suatu sumber data-data masalah yang sedang diteliti menggunakan dokumen diluar pihak penulis guna menguji, menafsirkan, sampai meramalkan.⁵⁶ Keuntungan metode pengumpulan ini dalam proses penelitian adalah guna memperoleh data yang berbeda dari perspektif orang lain melalui media tertulis dan lain-lain.⁵⁷ Dokumentasi juga dapat mewakili data material audio-visual seperti gambar, rekaman suara dan rekaman video. Pada pengumpulan data, dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan gambar berkaitan dengan aksi kerelawanan difabel, rekaman selama wawancara, rekaman video dokumentasi hasil observasi, serta penelusuran berita online terkait subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisa data merupakan serangkaian proses mengolah data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu mengurutkan data yang diperoleh berupa pola, kelompok, dan unit satuan dasar tertentu sesuai kebutuhan lalu menentukan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁸

⁵⁶ Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, 105.

⁵⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 76.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

Hal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan proses analisa data adalah memilah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, tahapan-tahapan dirinci sebagai berikut,

1. Mereduksi data, yaitu aktivitas memilih data, meliputi mengklasifikasikan data, mengarahkannya, kemudian menghapuskan data yang tidak perlu sampai diperoleh sebuah kesimpulan akhir.
2. Melaksanakan unitisasi, yaitu menentukan unit-unit menurut klasifikasi rumusan masalah yang diteliti untuk selanjutnya dikategorisasikan.
3. Menafsirkan data, yaitu usaha untuk menjelaskan data menjadi suatu kesimpulan yang bermakna.⁵⁹

Untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang absah menurut Lexy J. Moelong salah satunya diukur dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data didefinisikan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan atau validitas data yang memanfaatkan sesuatu diluar data guna kebutuhan pengecekan maupun pertimbangan pembanding terhadap data itu sendiri.⁶⁰

Triangulasi diperlukan karena dapat menyelamatkan penelitian kualitatif dari beragam bias serta kekurangan yang bersumber dari pengandalan sumber data, penulis, teori, dan metode yang terbatas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode dengan cara

⁵⁹ Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif Edisi Revisi*, 178.

⁶⁰ Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif Edisi Revisi*, 178.

menggabungkan metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data.

Penelitian ini menyadari bahwa proses produksi pengetahuan tidak pernah sepenuhnya netral. Didasari akan upaya menggeser posisi difabel dari objek ke subjek dan menyadari bias penulis non-difabel. Oleh karena itu reflektivitas menjadi bagian penting dalam menjaga etis penelitian dan integritas metodologis, terlebih dalam mengkaji difabel sebagai relawan dalam PRB.

Penulis merupakan seorang non-difabel yang sudah berfokus pada bidang difabel selama enam tahun terakhir dan pengalaman pribadi di penanganan bencana. Sebagai individu yang juga memiliki latar belakang keilmuan pekerjaan sosial. Penulis dengan pengalaman lapangan meyakini difabel memiliki ragam kemampuan dan keunikan namun hanya subjektif. Namun, selama proses awal penelitian dan pengalaman interaksi dengan komunitas difabel, penggunaan perspektif berbasis kekuatan menguatkan penulis menuju rasa optimis terhadap eksistensi kapasitas, peran mereka yang efektif dalam PRB, serta lebih objektif secara pengetahuan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyesuaian bahasa dan tempo komunikasi salah satunya dengan dilakukan beberapa kali pertemuan. Penulis menyadari posisi sebagai non-difabel berpotensi memengaruhi interpretasi bahasa. Pada pembahasan akan banyak dilampirkan kutipan langsung supaya suara difabel tidak direduksi dan menghindari relasi kuasa dari penulis. Selain itu, dalam proses pengumpulan data, penulis juga berupaya membangun relasi yang setara dengan

partisipan dengan menempatkan pengalaman hidup difabel sebagai sumber pengetahuan yang bernilai. Refleksivitas ini diharapkan dapat meningkatkan keabsahan penelitian sekaligus memperkuat kontribusi bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dan kebijakan PRB.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan dan mengarahkan tulisan supaya runtut dan berfokus pada permasalahan mengenai gambaran umum laporan penelitian, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, yaitu;

BAB pertama memaparkan pendahuluan yang didalamnya menggambarkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB kedua berisi gambaran umum organisasi dan wilayah penelitian. Bagian ini memaparkan sekilas gambaran umum dan sejarah organisasi Difabel Siaga Bencana, termasuk program dan sumber daya manusia. Lalu profil organisasi baik dalam bentuk bagan atau narasi deskriptif singkat yang diperoleh dari lapangan baik dari wawancara ataupun dokumentasi. Juga memaparkan data lapangan yang menjadi benih kekuatan yang akan dianalisa lebih lanjut pada bab setelahnya.

BAB ketiga menjelaskan hasil temuan penelitian dan pembahasan, Di dalamnya berisi uraian deskriptif analisis data yang diperoleh tentang uraian

deskriptif bagaimana difabel memandang dirinya dan kekuatan internal relawan di tiap rangkaian pengurangan risiko bencana yang dielaborasi dengan teori yang digunakan. Dilihat dari aspek kemampuan, resiliensi, harapan, bahasa, dan identitas budaya.

BAB keempat menjelaskan hasil temuan penelitian dan pembahasan, Di dalamnya berisi temuan berupa uraian deskriptif analisis kekuatan eksternal dan sumber daya eksternal yang dibangun oleh relawan Difagana. Selanjutnya kekuatan jejaring pihak eksternal yang berimplikasi pada upaya pengurangan risiko bencana yang inklusif. Disampaikan juga faktor yang menjadi pendukung dan penghambat atas pemanfaatan *strengths-based perspective* dalam melihat difabel di PRB.

BAB kelima merupakan bagian akhir penelitian yang berisi penyampaian kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan dilampirkan saran dan rekomendasi hasil temuan lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kapasitas difabel untuk menjadi subjek aktif dalam PRB bersumber dari dua aspek yaitu kekuatan internal dan eksternal. Secara internal, sumber kekuatan berasal dari kemampuan mengelola masa lalu yang menyakitkan dan terlibat dalam organisasi relawan difabel. Hal tersebut menjadikan mereka menyadari kemampuan fisik (dominan kemampuan tangan), sosial (komunikasi dan jejaring), dan kompetensi efektif yang diandalkan (*peer to peer*). Mereka juga memiliki bakat dan faktor pencegah seperti pengetahuan, kemandirian, kreativitas, moralitas, dan humor yang bermanfaat dalam PRB. Keberadaan harapan memperkuat kapasitas mereka dengan memiliki impian dan visi masa depan. Selain itu mereka memaksimalkan penggunaan bahasa dalam hal ini yaitu diksi yang positif dan budaya suku Jawa melalui filosofi serta dongeng sebagai sumber kekuatan lain. Aspek tersebut sekaligus menjadi strategi kolektif yang memaksimalkan peran mereka sebagai relawan.

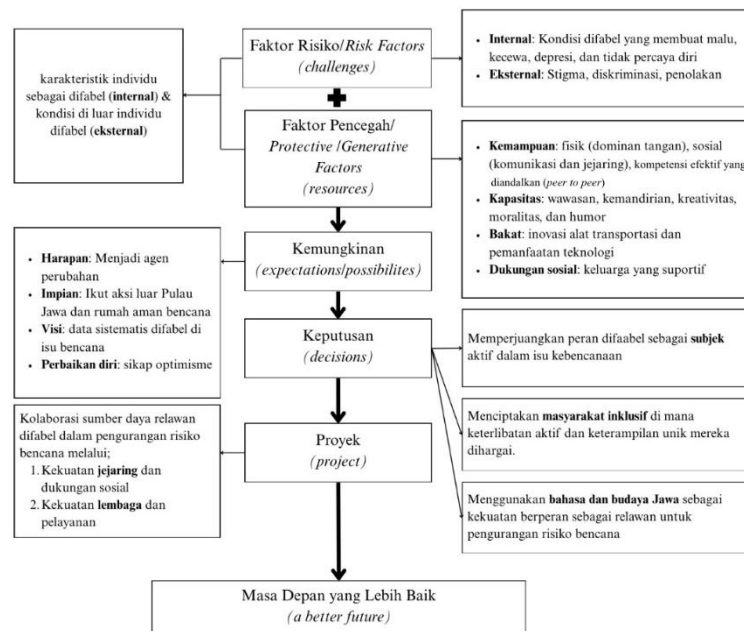
Kekuatan internal yang dimiliki difabel menjadikan mereka mampu memobilisasi kekuatan eksternal untuk berkolaborasi dalam PRB. Kekuatan eksternal ini terimplementasi dalam berbagai macam bentuk program dan aktivitas. Kekuatan eksternal terbagi menjadi dua yaitu; Pertama, kekuatan jejaring dan dukungan sosial sebagai perwakilan dari akar rumput, dan Kedua, kekuatan lembaga dan pelayanan sebagai katalisator dalam menciptakan perubahan

struktural. Beberapa diantaranya seperti dukungan organisasi difabel, Tagana DIY, LSM, Dinas Sosial DIY, dan lingkungan lokal.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan bahwa difabel melalui perspektif berbasis kekuatan dapat menjadi aktor perubahan yang memiliki kapasitas, nilai, dan daya kontribusi yang signifikan pada sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana. Mereka dapat menggeser stigma sebagai faktor penghambat perspektif berbasis kekuatan yang memandang difabel kasihan, pasif, dan berfokus pada kelemahan.

Dengan demikian, sinergi antara kekuatan internal dan eksternal menjadi fondasi untuk membangun pembangunan inklusi yang berkeadilan bagi difabel dalam mengurangi risiko bencana. Harapannya adalah difabel yang memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana dapat ditiru sehingga dapat mengurangi kerentanan yang lebih luas lagi. Temuan ini penulis rangkum dalam diagram elemen perspektif berbasis kekuatan sebagai berikut;

Diagram 5.1 Elemen Pendekatan Perspektif Berbasis Kekuatan pada Difabel



Sumber: Olah Penulis, 2025

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang menjelaskan temuan lapangan diperlukan beberapa saran yang berbasis perspektif kekuatan. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar pekerja sosial, akademisi, Difagana, pemerintah, serta masyarakat untuk turut andil dan aktif mendorong perubahan yang inklusif dan berkeadilan bagi difabel.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penggabungan isu difabel dan bencana sangat penting untuk terus digali demi memperkaya pengetahuan bencana yang selama ini bias non-difabel. Perspektif kekuatan sebagai cara pandang berguna untuk meneliti difabel dalam konteks yang lain. Pertama, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan perspektif berbasis kekuatan untuk menggeser bias non-difabel

dalam isu krusial lainnya bagi difabel seperti pendidikan, partisipasi politik, pengambilan kebijakan, hingga kesenjangan digital. Kedua, penelitian masa depan dapat berfokus pada analisis interseksionalitas (gender, usia, status sosial, status ekonomi) dalam melihat kekuatan difabel. Hal tersebut belum disinggung pada penelitian ini, penelitian ini masih melihat kekuatan difabel secara umum berdasarkan keterlibatan tanpa melihat latar belakang difabel secara mendalam dan posisi sosial dalam struktur kekuasaan.

2. Secara praktis

Secara praktis isu difabel dan bencana dapat diimplementasikan kedalam cara pandang kehidupan sehari-hari hingga langkah kebijakan inklusif. Untuk memudahkan pemetaan saran juga disertakan tabel yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak terkait, sebagai berikut;

- a. Untuk pekerja sosial: Pekerja sosial menjalankan berbagai peran profesional, dalam hal meningkatkan keberfungsian sosial difabel di PRB, peran yang bisa diambil antara lain: 1) Sebagai advokat yang mengonversi kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki difabel menjadi praktik dan kebijakan yang berkelanjutan, 2) Sebagai *enabler* yang mengubah pendekatan sejak asesmen mengenai apa yang sudah dan bisa difabel lakukan bukan masalah atau ketidakmampuan, 3) Sebagai edukator yang memfasilitasi model pembelajaran dan pendampingan sesama difabel, karena kompetensi efektif muncul dari relasi yang setara.

- b. Untuk Difagana: Mendorong adanya organisasi difabel untuk memiliki kekuatan internal dan eksternal di berbagai wilayah Indonesia. Perspektif berbasis kekuatan mendorong terbentuknya kolaborasi yang saling mendukung untuk membuka ruang kesempatan kontribusi yang setara.
- c. Untuk Difagana: Melakukan sosialisasi lebih luas kepada masyarakat untuk memahami perspektif kekuatan difabel, menghindari stereotip, menciptakan ruang yang aman bagi semua, serta menyusun rencana lanjutan yang mengakomodir kebutuhan efektif yang dimiliki anggota melalui analisis kekuatan internal dan eksternal
- d. Untuk masyarakat: Memberikan kesempatan bagi difabel yang belum berpartisipasi pada aktivitas peningkatan pengurangan risiko bencana dengan alur *bottom-up*. Peningkatan tidak dapat diselesaikan secara monosektoral, namun harus dikolaborasikan dan dikoordinasikan secara interdisipliner dan lintas peran.
- e. Untuk pemerintah: Merancang, merevisi dan melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana secara inklusif dari segi modul hingga implementasi di level Nasional yang berlandaskan paradigma kekuatan bukan paradigma berbasis masalah ataupun belas kasihan. Sehingga tercipta sistem PRB yang inklusif.
- f. Untuk pemerintah: Secara masif melibatkan segenap sumber daya yang dimiliki Pemerintah, diharapkan Pemerintah dapat membangun skema pembiayaan lain seperti jejaring dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

yang memiliki modal eksternal untuk bersama meningkatkan fungsi difabel termasuk dalam hal penyediaan akses, fasilitas, pelatihan serta pengawasan.

- g. Untuk pemerintah: Mengakui urgensi kehadiran seluruh ragam difabel dalam tubuh Difagana sesuai dengan klaim sebagai organisasi inklusif. Ragam difabel yang tidak maksimal di saat bencana dapat mengambil peran strategis di penanganan konsep dan perumusan sebelum bencana. Pemerintah tidak hanya cukup membuka pintu, tetapi harus memastikan seluruh ragam difabel memiliki ruang untuk hadir dan berperan. Dengan perspektif berbasis kekuatan difabel penglihatan, mental, dan intelektual tetap dapat memperkaya cara organisasi kerelawanan berpikir dan bertahan dalam krisis.

Tabel 5.1 Rekomendasi Pendekatan Berbasis Kekuatan pada Difabel

No	Isu Pokok	Identifikasi Permasalahan	Usulan Tindak Lanjut	Keterangan
1.	Realitas perspektif berbasis masalah masih dominan	Penggunaan pendekatan berbasis masalah mengaburkan kemampuan dan sumber daya	Mengonversi kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki difabel menjadi praktik dan kebijakan yang berkelanjutan, mengubah pendekatan sejak asesmen mengenai apa yang sudah dan bisa difabel lakukan bukan masalah atau ketidakmampuan, dan memfasilitasi model pembelajaran dan pendampingan sesama difabel, karena kompetensi efektif muncul dari relasi yang setara.	
2.	Perluasan dampak positif	Belum banyaknya tindakan serupa yang menjadikan	Mendorong adanya organisasi difabel untuk memiliki kekuatan internal dan eksternal di berbagai wilayah Indonesia. Perspektif berbasis kekuatan mendorong	

		difabel sebagai relawan bencana	terbentuknya kolaborasi yang saling mendukung untuk membuka ruang kesempatan kontribusi yang setara.	
3.	Peningkatan peran internal	Tidak semua relawan difabel aktif memanfaatkan kesempatan kerelawanan	Memberikan kesempatan bagi difabel yang belum berpartisipasi pada aktivitas peningkatan pengurangan risiko bencana dengan alur <i>bottom-up</i> . Peningkatan tidak bisa diselesaikan secara mono sektoral, namun harus dikolaborasikan dan dikoordinasikan secara interdisipliner dan lintas peran.	Penerapan <i>tracking</i> anggota dan <i>cross-check</i> berkala
4.	Peningkatan kesadaran atas diskriminasi dan stigma	Stigma dan diskriminasi yang melekat karena asumsi masyarakat mengenai difabel	Melakukan sosialisasi lebih luas kepada masyarakat untuk menggunakan perspektif kekuatan difabel, menghindari stereotip, dan menciptakan ruang yang aman bagi semua.	
5.	Kesiapan multi-sektor merespons isu difabel di kebencanaan	Pemahaman seluruh pihak yang menempatkan difabel bukan sebagai objek bantuan semata	Merancang, merevisi dan melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana secara inklusif dari segi regulasi, modul hingga implementasi di lapangan yang berlandaskan paradigma kekuatan bukan paradigma berbasis masalah ataupun belas kasihan.	
6.	Peningkatan kolaborasi pembiayaan oleh peran eksternal	Peran eksternal yang dimaksud adalah LSM dan lembaga Pemerintah	Pemangku kebijakan secara masif melibatkan segenap sumber daya yang dimiliki Pemerintah, diharapkan Pemerintah dapat membangun skema pembiayaan lain seperti jejaring dengan	Kolaborasi pihak yang menjadi sumber kekuatan

			Lembaga Swadaya Masyarakat eksternal (LSM) yang memiliki modal difabel eksternal untuk bersama meningkatkan fungsi difabel termasuk dalam hal penyediaan akses, fasilitas, pelatihan serta pengawasan.
7.	Representasi seluruh ragam difabel	Anggota didominasi difabel fisik dan pendengaran	Mengakui urgensi kehadiran seluruh ragam difabel dalam tubuh Difagana sesuai dengan klaim sebagai organisasi inklusif. Ragam difabel yang tidak maksimal di saat bencana dapat mengambil peran strategis di penanganan konsep dan perumusan sebelum bencana. Pemerintah tidak hanya cukup membuka pintu, tetapi harus memastikan seluruh ragam difabel memiliki ruang untuk hadir dan berperan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aptheker, Bettina. *Tapestries of Life: Women's Work, Women's Consciousness, and the Meaning of Daily Experience*. University of Massachusetts Press, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode peneltian." Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asay, Ted P., dan Michael J. Lambert. *The empirical case for the common factors in therapy: Quantitative findings*. American Psychological Association, 1999.
- Benard, Bonnie. *Resiliency: What we have learned*. WestEd, 2004.
- Bertolino, Bob, Michael Kiener, dan Ryan Patterson. *The Therapist's Notebook on Strengths and Solution-based Therapies: Homework, Handouts, and Activities*. Routledge, 2010.
- Buchanan, Cindy L., dan Shane J. Lopez. "Understanding hope in individuals with disabilities." Dalam *The Oxford handbook of positive psychology and disability*. Oxford library of psychology. Oxford University Press, 2013.
- Chapin, Rosemary, Holly Nelson-Becker, Kelley MacMillan, dan Alicia Sellon. "Strengths-based and solution-focused practice with older adults: New applications." *The Oxford handbook of social work in health and aging*, Oxford University Press New York, 2015, 63.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar, 2016.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE, 2011.
- Greene, Gilbert J., Mo-Yee Lee, Rhonda Trask, dan Judy Rheinscheld. "How to Work With Clients' Strengths in Crisis Intervention: A Solution-Focused Approach." Dalam *Crisis intervention handbook: Assessment, treatment, and research*, 3rd ed. Oxford University Press, 2005.
- Hanjarwati, Astri. *Resiliensi Penyandang Paraplegia Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul*. 01 ed. CV. MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020.
- Herawati, Susetya, Subarna Dadang, Mulyati Ely, dan Cahyono Anang Sugeng. *Pengurangan Risiko Bencana. Literasi Nusantara*, 2023.
- Herdiansyah, Haris. "Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial." Salemba Humanika, 2010.

- Kartono, Kartini. "Metodologi Research Sosial." Alumni, Bandung, 1980.
- Langer, Carol L., dan Cynthia Lietz. *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. John Wiley & Sons, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia, 1984.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 248.
- . "Metodologi penelitian kualitatif, cet." XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Musman, Asti. *Filosofi Hidup Orang Jawa: Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin*. 1 ed. Shira Media, 2015.
- Saleebey, Dennis. *The strengths perspective in social work practice*. Allyn & Bacon, 2002.
- . "The strengths perspective: Putting possibility and hope to work in our practice." Dalam *The profession of social work: Guided by history, led by evidence*. John Wiley & Sons, Inc., 2012.
- Snyder, C. Richard, Kevin L. Rand, dan David R. Sigmon. *Hope Theory*. Vol. 257. Oxford University Press, 2002.
- Sugiyono, D. "Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono." Bandung: Alfabeta 15, no. 2010 (2018).
- Taylor, Shelley E. "Social support: A review." *The Oxford handbook of health psychology* 1 (2011): 189–214.

PAPER/ARTIKEL ILMIAH

- Apsari, Nurliana Cipta, dan Santoso Tri Raharjo. "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 3 (2021): 159–169.
- Blakar, Rolv M. "Language as a means of social power." *Studies of language, thought and verbal communication*, Academic Press London, 1979, 109–146.
- Bonsaksen, Tore, Audun Brunes, dan Trond Heir. "Quality of Life in People with Visual Impairment Compared with the General Population." *Journal of*

Public Health 33, no. 1 (2025): 23–31. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-01995-1>.

Brunes, Audun, Marianne B. Hansen, dan Trond Heir. “General Self-Efficacy in Individuals with Visual Impairment Compared with the General Population.” *PLOS ONE* 16, no. 7 (2021): e0254043. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254043>.

Clemmens, Donna. “Adolescent motherhood: A meta-synthesis of qualitative studies.” *MCN: The American Journal of Maternal/Child Nursing* 28, no. 2 (2003): 93–99.

Dhingra, Neil, Joel Miller, dan Kristen Chmielewski. “Crip Camp and rethinking disability in the social studies classroom.” *Social Education* 86, no. 3 (2022): 158–163.

Effendi, Lukman, Rudi Saprudin Darwis, dan Nurliana Cipta Apsari. “Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective.” *Share: Social Work Journal* 10, no. 1 (2020): 51–60.

Erissa, Dhea, dan Dini Widinarsih. “Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: Kajian literatur.” *Jurnal Pembangunan Manusia* 3, no. 1 (2022): 22.

Garrett, Camryn M., dan Rochelle Altman. “Vulnerabilized: Revisiting the Language of the Vulnerable Populations Framework.” *American Journal of Public Health* 114, no. 2 (2024): 177–79. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2023.307532>.

Gavrilovic, Jelena, Dusica Lecic-Tosevski, Sara Dimic, Milica Pejovic-Milovancevic, Goran Knezevic, dan Stefan Priebe. “Coping strategies in civilians during air attacks.” *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 38, no. 3 (2003): 128–133. <https://doi.org/10.1007/s00127-003-0612-9>.

Graybeal, Clay. “Strengths-Based Social Work Assessment: Transforming the Dominant Paradigm.” *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services* 82, no. 3 (2001): 233–242. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.236>.

Greene, Gilbert J., Mo Yee Lee, dan Susan Hoffpauir. “The Languages of Empowerment and Strengths in Clinical Social Work: A Constructivist Perspective.” *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services* 86, no. 2 (2005): 267–277. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.2465>.

- Hadi, Suprayoga. "Pengurangan risiko pandemi covid-19 secara partisipatif: suatu tinjauan ketahanan nasional terhadap bencana." *Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 177–190.
- Ibadurrahman, Moh, dan Annawiyah Annawiyah. "BUDAYA ANDHAP ASOR MASYARAKAT MADURA SEBAGAI TRANSFORMASI PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG." *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 3, no. 1 (2023). <https://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/view/66>.
- Ishartono, Ishartono, Binahayati Rusyidi, dan Santoso Tri Raharjo. "POTRET ORANG MISKIN DARI PERSPEKTIF KEKUATAN." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 46–53. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13816>.
- Jamshed, Ali, Irfan Ahmad Rana, Usman Maqsood Mirza, dan Joern Birkmann. "Assessing relationship between vulnerability and capacity: An empirical study on rural flooding in Pakistan." *International Journal of Disaster risk reduction* 36 (2019): 101109.
- Karuniasih, NNMP, Wahyu Budi Nugroho, dan Gede Kamajaya. "Tinjauan fenomenologi atas stigmatisasi sosial penyandang disabilitas tunarungu." *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1, no. 1 (2017): 2017.
- Krisanti, Monica Warih Widi, Johan Danu Prasetya, Tedy Agung Cahyadi, dan Yohana Nodarika Maharani. "Analisis Peran dan Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian SATU BUMI* 4, no. 1 (2023): 289–296.
- Kurniawan, Bima. "Kekuatan Bahasa Inklusif: Pengaruhnya terhadap Aspek Kognitif dan Afektif dalam Komunikasi." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* 10 (2025). <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/view/683>.
- Llewellyn, Gwynnyth, Alex Robinson, Sarina Kilham, dkk. "Capacity building for disability inclusive disaster risk reduction in Indonesia." *Center for Disability Research and Policy* 02 (2015): 37.
- Mahmudi, Zulaikha Nur, dan Suzanna Eddyono. "Difagana: Wujud Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Alam Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Journal of Social Development Studies* 5, no. 2 (t.t.). Diakses 26 Juni 2025. <https://journal.ugm.ac.id/v3/JSDS/article/view/11582>.

- Mais, Asrorul, dan Lailil Aflahkul Yaum. "Aksesibilitas dan Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 2 (2019): 78–87.
- Marpaung, Derian Giovanni, dan Riana Sahrani. "PERAN OPTIMISME PADA INDIVIDU DISABILITAS YANG MEMILIKI PRESTASI." *Multilingual: Journal of Universal Studies* 5, no. 1 (2025): 21–40.
- Naigles, Letitia R., dan Saime Tek. "'Form Is Easy, Meaning Is Hard' Revisited: (Re) Characterizing the Strengths and Weaknesses of Language in Children with Autism Spectrum Disorder." *WIREs Cognitive Science* 8, no. 4 (2017): e1438. <https://doi.org/10.1002/wcs.1438>.
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 5.
- Newport, Jeyanth K., dan Godfrey GP Jawahar. "Community participation and public awareness in disaster mitigation." *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 12, no. 1 (2003): 33–36.
- Perkins, Douglas D., dan Marc A. Zimmerman. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>.
- Pertiwi, Pradytia, Gwynnyth Llewellyn, dan Michelle Villeneuve. "Disability Representation in Indonesian Disaster Risk Reduction Regulatory Frameworks." *International journal of disaster risk reduction* 45 (2020): 101454.
- Pradika, Maulana Istu, Sri Rum Giyarsih, dan Hartono Hartono. "Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 2 (2018): 261–285.
- Probosiwi, Ratih. "Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Benca." *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* 4, no. 2 (2013): 2.
- Putra, Erick Maison. "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 02 (2022): 154–160.
- "Reading the World and Reading the Word: An Interview with Paulo Freire." *Language Arts* 62, no. 1 (1985): 15–21. <https://doi.org/10.58680/la198525786>.

- Saleebey, Dennis. "Practicing the Strengths Perspective: Everyday Tools and Resources." *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services* 82, no. 3 (2001): 221–222. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.195>.
- Savitri, Amelia Juliana, M. B. Ali Sya'ban, dan Fadiarman Fadiarman. "PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI JAKARTA TIMUR." *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 793–805. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.24962>.
- Sukraaliawan, I. Nyoman, dan I. Gusti Ayu Maheri Agung. "DAMPAK DAN MAKNA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN: KAJIAN TEORETIS KRITIS DI PESISIR BARAT KABUPATEN BULELENG." *Locus* 17, no. 2 (2025): 95–110. <https://doi.org/10.37637/locus.v17i2.2491>.
- Thorson, J. A., dan F. C. Powell. "Sense of humor and personality." *Journal of Clinical Psychology* 86, no. 2 (1993): 310–19.
- Ton, Khanh That, Jean-Christophe Gaillard, Carole Elizabeth Adamson, Caglar Akgungor, dan Ha Thanh Ho. "Expanding The Capabilities of People with Disabilities in Disaster Risk Reduction." *International journal of disaster risk reduction* 34 (2019): 11–17.
- Waller, MARGARET, dan M. Yellow Bird. "Strengths of first nations peoples." *The strengths perspective in social work practice*, Allyn & Bacon Boston, 2002, 48–62.
- Walsh, Froma. "Traumatic Loss and Major Disasters: Strengthening Family and Community Resilience." *Family Process* 46, no. 2 (2007): 207–27. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2007.00205.x>.
- Weick, Ann, Charles Rapp, W. Patrick Sullivan, dan Walter Kisthardt. "A Strengths Perspective for Social Work Practice." *Social Work* 34, no. 4 (1989): 350–354. <https://doi.org/10.1093/sw/34.4.350>.
- Winarno, E., C. Rusmiyati, dan R. Probosiwi. "The involvement of persons with disabilities in disaster risk management." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 874, no. 1 (2021): 012014. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/874/1/012014/meta>.
- Yip, Jeremy A., dan Rod A. Martin. "Sense of humor, emotional intelligence, and social competence." *Journal of research in personality* 40, no. 6 (2006): 1202–8.
- Yuwanto, Listyo. "Faktor Penghambat Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Partisipasi Pengurangan Risiko Bencana: Studi Kasus Penyintas Bencana

Gempa Lombok.” Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya 3, no. 2 (2022): 16–32.

Zimmerman, Marc A. “Empowerment Theory.” Dalam Handbook of Community Psychology, disunting oleh Julian Rappaport dan Edward Seidman. Springer US, 2000. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.

Zimmerman, Marc A., dan Julian Rappaport. “Citizen Participation, Perceived Control, and Psychological Empowerment.” American Journal of Community Psychology 16, no. 5 (1988): 725–750. <https://doi.org/10.1007/BF00930023>.

PAPER/ARTIKEL LEPAS

Jamil, Muhammad. “Pendidikan dan Pengakuan Hukum Penyandang Disabilitas di Indonesia.” Majalah Nusantara IKPMDI-Yogyakarta, 26â 28 (2016).

Miller, Frederick A. The inclusion breakthrough: Unleashing the real power of diversity. ReadHowYouWant. com, 2010.

Richmond, Mary Ellen. What is social case work? Russell Sage Foundation, 1922.

Saleebey, Dennis. “Power in the people.” Dalam Social work. Routledge, 2013.

WEBSITE

databoks.katadata.co.id. “WRI 2022: Indonesia Negara Paling Rawan Bencana Kedua di Dunia | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks.” Diakses 8 Juli 2025. <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/66fb28de787b7a8/wri-2022-indonesia-negara-paling-rawan-bencana-kedua-di-dunia>.

Hidayani, Vivi Aniq Auvia. “Kontribusi Difabel dalam Pertobatan Ekologis.” Disaster Management Center Dompot Dhuafa, 10 Desember 2024. <https://dmc.dompetdhuafa.org/kontribusi-difabel-dalam-pertobatan-ekologis/>.

Sukaryadi, Untung. “Difagana, Pioner Penanggulangan Bencana Berbasis Inklusi.” Report Website. 2022. <https://jippnas.menpan.go.id/inovasi/267>.

UNDRR. “Definisi: Pengurangan Risiko Bencana.” 30 Agustus 2007. <https://www.undrr.org/terminology/disaster-risk-reduction>.

DOKUMEN

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.